

EKSISTENSI SASTRA ANAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PADA TINGKAT PENDIDIKAN DASAR

Ayyu Subhi Farahiba
Politeknik Negeri Madiun
[Surel: aiiusubhi.spd@gmail.com](mailto:aiiusubhi.spd@gmail.com)

Abstract

The impact of globalization can be seen from the emergence of some of the interesting phenomenon that afflicts young people, especially children in Indonesia. Various problems that characterize the world of education makes the noble values and behaviors wisdom as torpor. Efforts to establish the character of the child to do one through children's literature. The approach used in this research is descriptive qualitative. This article studies focus on the role of children's literature in the formation of character and learning of children's literature relevant to build the character of students at the elementary level. Learning about the character of discipline, honesty, responsibility, admit mistakes, religious, and others will be more effective if delivered through stories with characters that character. Through literature, the child will also be directed to think logically about the causal relations and childbirth imagination will significantly correlated with creativity so that children will be able to think creatively (creative thinking) to always be productive. As a form to convey or inject character education to students in literature there are some efforts that can be done by educators. Educators reveal the values contained in children's literature with direct integration of character values are an integral part of these subjects. Literature learning in primary schools can be classified in three groups, namely; fiction learning, learning poetry, drama and learning.

Keywords: *Children literature, character building.*

Abstrak

Dampak arus globalisasi terlihat dari munculnya beberapa fenomena menarik yang menimpa generasi muda terutama anak-anak di Indonesia. Berbagai persoalan yang mewarnai dunia pendidikan menjadikan

nilai-nilai luhur dan kearifan perilaku seolah mati suri. Upaya pembentukan karakter pada anak dapat dilakukan salah satunya melalui sastra anak. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Fokus kajian artikel ini mengenai peran sastra anak dalam pembentukan karakter anak dan pembelajaran sastra anak yang relevan untuk membangun karakter peserta didik pada tingkat dasar. Pembelajaran tentang karakter kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, mengakui kesalahan, religius, dan lain-lain akan lebih efektif jika disampaikan lewat cerita dengan tokoh yang berkarakter. Melalui sastra, anak juga akan diarahkan untuk berpikir logis tentang hubungan sebab akibat dan melahirkan daya imajinasi yang akan berkorelasi signifikan dengan daya cipta sehingga anak akan mampu berpikir kreatif (creative thinking) untuk selalu produktif. Sebagai wujud untuk menyampaikan atau menginjeksikan pendidikan karakter dalam sastra kepada peserta didik ada beberapa upaya yang bisa dilakukan oleh pendidik. Pendidik mengungkapkan nilai-nilai yang terdapat dalam sastra anak dengan pengintegrasian langsung nilai-nilai karakter yang menjadi bagian terpadu dari mata pelajaran tersebut. Pembelajaran sastra di sekolah dasar dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok, yaitu; pembelajaran fiksi, pembelajaran puisi, dan pembelajaran drama.

Kata Kunci: *Sastra anak, pembentukan karakter, pendidikan dasar.*

A. Pendahuluan

Gencarnya arus globalisasi disertai dengan hadirnya kecanggihan teknologi yang menerpa Indonesia, secara tidak langsung mengarahkan Indonesia untuk berkiblat pada budaya barat. Lahirnya modernisasi di dalam masyarakat telah sedikit banyak merubah cara pandang dan pola hidup masyarakat. Budaya modern yang digembar-gemborkan di jejaring media telah mengubah masyarakat menjadi konsumtif dan hedonis. Masyarakat khususnya generasi muda hingga anak-anak terkena dampak dan bertekuk lutut meniru secara mentah-mentah tanpa adanya koreksi diri dari produk di balik tayangan media dari lansiran kaum kapitalis tersebut.

Dampak arus globalisasi terlihat dari munculnya beberapa fenomena menarik yang menimpa generasi muda terutama anak-anak di Indonesia. Saat ini, anak-anak di Indonesia lebih menyukai cerita-cerita dari asing seperti *Naruto*, *Batman*, dan *Spyderman*, daripada membaca cerita-cerita yang asli Indonesia. Anak-anak Indonesia tidak lagi mengenal tokoh pahlawan Indonesia, seperti Aji-saka, Timun Mas, Lutung Kasarung, Malin Kundang, Tangkuban Perahu, dan sebagainya. Perubahan fenomena tersebut ternyata berdampak pula pada perubahan karakter anak yang lebih mengikuti karakter cerita-cerita dari luar negeri. Apabila hal ini dibiarkan karakter anak-anak Indonesia dapat terkikis oleh karakter yang terdapat di cerita asing.

Berbagai persoalan yang menjadikan nilai-nilai luhur dan kearifan peri-

laku mati suri, mewarnai dunia pendidikan. Contoh persoalan sederhana yang sering ditemukan, antara lain anak tidak lagi takut untuk mencontek atau bersikap tidak jujur, anak tidak lagi memiliki semangat belajar karena sibuk dengan *gadget*-nya masing-masing, anak tidak lagi memerhatikan sopan santun ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua, anak lebih mudah terlibat di dalam demonstrasi, melakukan kekerasan di sekolah atau kampus, dan sebagainya. Hal inilah yang perlu menjadi perhatian pemerintah dan para *stakeholders* di bidang pendidikan untuk merevitalisasi karakter anak bangsa. Pendidikan mulai dari jenjang dasar hingga tinggi harus berkontribusi dalam membentuk karakter generasi penerus yang berakhlak, berbudi, dan berbudaya.

Pendidikan berbasis karakter di Indonesia memang telah lama hilang. Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) yang seharusnya menjadi katalisator atau penyaring untuk membendung arus merebaknya budaya kekerasan, dinilai telah berubah menjadi mata pelajaran berbasis indoktrinasi yang semata-mata mengajarkan dan mencekoki nilai baik dan buruk saja, tanpa diimbangi dengan pola pembiasaan secara intensif yang bisa memicu anak untuk berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai luhur. Akibat pola indoktrinasi yang demikian lama dalam ranah pendidikan, telah mengubah *mindset* anak-anak cenderung menjadi egois, baik terhadap dirinya sendiri maupun sesamanya.

Upaya pembentukan karakter pada anak dapat dilakukan melalui berbagai cara dan media. Salah satunya melalui sastra anak. Ada berbagai contoh keadaan dan aktivitas yang menunjukkan kondisi dan aktivitas bersastra anak di sekeliling kehidupan sehari-hari. Berbagai hal dan aktivitas yang dimaksud dicontohkan di bawah ini.

1. Ketika anak menangis atau ketika ingin menyenangkan anak, ibu bernyanyi-nyanyi, *nembang*, *rengeng-rengeng*, atau meninabobokan sampai anak diam dan tertawa-tawa senang.
2. Ketika anak membolak-balik buku dan gambar yang dipegangnya, ibu menunjukkan dan atau mengajari nama-nama gambar, huruf, atau angka terkait sehingga anak terlihat puas memahami.
3. Ketika anak menjelang tidur, ibu bercerita, entah cerita yang pernah didengar, dibaca, atau cerita karangan sendiri, dan entah sudah diulang berapa kali, sampai anak tertidur membawa ceritanya ke alam mimpi dengan senyum dikulum yang amat memesona buat ibu.
4. Ketika anak ramai, ibu guru bercerita, juga entah cerita yang mana atau bagaimana atau yang ke berapa, sampai anak terpana, terkagum, terbuai, atau bersorak kegirangan karena begitu antusias dan menjiwai.

Apa yang dilakukan oleh ibu dan ibu Pendidik tersebut tidak lain adalah aktivitas bersastra anak. Demikian juga nyanyian, *tembang-tembang dolanan*, *rengeng-rengeng*, gambar-gambar objek atau aktivitas menarik dengan sedikit tulisan, dan cerita-cerita yang dikisahkan ibu dan pendidik tersebut adalah sastra anak. Beberapa contoh kasus di atas menunjukkan bahwa sastra anak merupakan sesuatu yang amat akrab dengan masyarakat sekaligus dapat dijadikan sarana strategis untuk menanam, memupuk, dan mengembangkan berbagai nilai yang ingin diwariskan kepada anak yang bertujuan untuk pembentukan karakter. Namun,

sastra anak dan pembelajaran sastra anak selama ini seolah terasa asing.

Pemanfaatan sastra anak yang belum maksimal salah satunya disebabkan oleh minimnya literatur sastra anak di Indonesia yang sesuai dengan karakter bangsa Indonesia. Selama ini, sastra anak yang lahir kebanyakan baru sebatas dongeng-dongeng, mitos, legenda atau cerita rakyat. Sastra anak Indonesia ini akan semakin tertinggal jika dibandingkan dengan sastra anak terjemahan yang banyak beredar di masyarakat dewasa ini. Dengan kata lain, pergulatan dunia sastra di Indonesia belum banyak menyentuh apa yang dinamakan sastra anak. Selain itu, penelitian mengenai sastra anak masih tergolong sangat kurang jika dibandingkan dengan penelitian terhadap sastra orang dewasa.

Pembicaraan tentang sastra dalam kaitannya dengan pembentukan karakter atau mungkin dikatakan pembentukan sikap dan perilaku, telah banyak dilakukan orang. Sastra anak dapat digunakan sebagai alat yang sangat efektif bagi para pendidik maupun para orang tua di dalam menanamkan nilai-nilai, norma, perilaku luhur, dan kepercayaan yang diterima di dalam suatu masyarakat atau budaya. Ada beberapa bentuk sastra anak, dari buku cerita bergambar (ceriam atau komik), buku cerita, dongeng anak-anak, puisi anak-anak, karya biografi, dan sebagainya. Jumlah karya sastra ini sangat banyak dan dapat dengan mudah ditemukan di dalam masyarakat. Meskipun tiap jenis karya sastra anak ini dapat digunakan untuk menransfer pembentukan karakter anak yang berlaku dan diterima di dalam masyarakat, dua jenis karya sastra yang pertamalah, yaitu buku cerita bergambar dan buku cerita, yang dipercaya sangat tepat dipergunakan sebagai wahana pengenalan dan pengasuhan ideologi kepada anak-anak sebagai target pembaca karya ini. Buku cerita anak diyakini merupakan bentuk karya yang mudah dipergunakan untuk melangsungkan pengenalan dan pengasuhan pembentukan karakter anak ini dibandingkan dengan sarana yang lain.

Fenomena-fenomena empiris tersebut haruslah segera disadari oleh para orang tua dan pendidik Indonesia, khususnya pada tingkat pendidikan dasar. Wujud dari kesadaran itu adalah dikembangkannya berbagai strategi untuk membentuk karakter melalui penyajian sastra anak. Salah satu di antaranya adalah pembelajaran sastra dapat dijadikan sebagai media di dalam pengembangan karakter anak. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Fokus kajian artikel ini mengenai peran sastra anak dalam pembentukan karakter anak dan pembelajaran sastra anak yang relevan untuk membangun karakter peserta didik pada tingkat dasar.

B. Pembahasan

1. Sastra Anak dalam Pembentukan Karakter

Sastra anak adalah citraan dan atau metafora kehidupan yang disampaikan berada dalam jangkauan anak, baik yang melibatkan aspek emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, maupun pengalaman moral, dan diekspresikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang juga dapat dijangkau dan dipahami oleh pembaca anak-anak (Saxby,1991:4). Isi kandungan dalam sastra anak dibatasi oleh pengalaman dan pengetahuan anak, pengalaman dan pengetahuan yang dapat di-

jangkau dan dipahami anak, pengalaman dan pengetahuan yang sesuai dengan perkembangan emosi dan kejiwaannya. Sastra anak dapat berkisah tentang apa saja yang dapat dijangkau dan dipahami oleh anak sesuai dengan tingkat perkembangan jiwanya. Huck dkk. (1987:6) menekankan bahwa *children's books are books that have the child's eye at the center*. Sastra anak menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan.

Pada dasarnya sastra anak “bermain” di wilayah afektif, di ranah emosi dan perasaan tanpa mengabaikan rasio, di ranah sesuatu yang menekankan pentingnya keindahan, di ranah metaforis yang serba tidak langsung. Dilihat dari faktor ini, dengan membaca dan merenungkan nuansa makna sastra anak, tentunya ranah-ranah yang tertuju menjadi terasah, seolah-olah terbarukan, menjadi lebih peka dan kritis. Sastra anak memberi jalan untuk mengasah keindahan afektif itu, keindahan yang sekaligus berperan memperhalus emosi dan perasaan, cara bersikap, berpikir, dan berperilaku.

Sesuai dengan sasaran pembacanya, sastra anak dituntut untuk dikemas dalam bentuk yang berbeda dari sastra orang dewasa hingga dapat diterima anak dan dipahami anak dengan baik. Sastra tentang anak bisa saja isinya tidak sesuai untuk anak-anak, tetapi sastra untuk anak sudah tentu sengaja dan disesuaikan untuk anak-anak selaku pembacanya (Puryanto, 2008: 2). Sifat sastra anak adalah imajinasi semata, bukan berdasarkan pada fakta. Hakikat sastra anak harus sesuai dengan dunia dan alam kehidupan anak-anak yang khas milik mereka dan bukan milik orang dewasa. Menurut Davis (Endaswara, 2005: 212) ada empat sifat sastra anak, yakni: (1) tradisional, yaitu tumbuh dari lapisan rakyat sejak zaman dahulu dalam bentuk mitologi, fabel, dongeng, legenda, dan kisah kepahlawanan yang romantis; (2) idealistis, yaitu sastra yang memuat nilai-nilai universal, dalam arti didasarkan hal-hal terbaik penulis zaman dahulu dan kini; (3) populer, yaitu sastra yang berisi hiburan, yang menyenangkan anak-anak; (4) teoritis, yaitu yang dikonsumsi kepada anak-anak dengan bimbingan orang dewasa serta penulisnya dikerjakan oleh orang dewasa pula.

Sastra anak bukan ajaran tentang etika dan moral walau di dalamnya terkandung perilaku etika moral yang diidealkan sebagaimana yang dimodelkan oleh tokoh cerita. Sastra anak bukan pelajaran agama atau budi pekerti walau di dalamnya terkandung prinsip kehidupan dan perilaku agamis sebagaimana yang diperani oleh tokoh cerita. Sastra anak adalah model kehidupan berbudaya dalam tindak, dalam sikap dan tingkah laku tokoh, bukan dalam konsep. Kalaupun ada konsep kehidupan yang ingin disampaikan, hal itu tidak akan diungkapkan secara langsung, melainkan “silakan pahami lewat cara berpikir, bersikap, dan berperilaku tokoh cerita”. Dengan demikian, sastra anak sebenarnya “hanya” memberikan teladan kehidupan yang diidealkan, teladan kehidupan orang yang berkarakter. Teladan kehidupan untuk diteladani dalam hidup keseharian. Maka, sastra anak dapat dikatakan mampu menunjang pembentukan karakter anak yang masih dalam tahap perkembangan lewat teladan kehidupan tersebut.

Sastra anak diyakini memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju kedewasaan. Sastra dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sarana untuk menanamkan, memupuk, mengembangkan, bah-

kan melestarikan nilai-nilai yang dianggap baik oleh keluarga, masyarakat, dan bangsa. Sastra anak mampu menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak dari segi emosional, intelektual, imajinasi, rasa sosial dan religius, kemampuan mengeksplor, perkembangan bahasa, keindahan, wawasan multikultural, dan kebiasaan membaca.

Sastra penting diajarkan pada tingkat dasar mengingat peranannya sebagai berikut. *Pertama*, sastra mampu menunjukkan kebenaran hidup. Melalui karya sastra, orang akan belajar banyak tentang pengalaman hidup, persoalan dengan aneka ragamnya, dan bagaimana menghadapinya. Misalnya, dalam sastra anak-anak, dapat dijumpai cerita gadis kecil yang begitu asyik bermain dengan bonekanya, dibelai, disayang, dininabobokkan dengan bibir mungilnya yang begitu polos, murni, dan tidak ada kebohongan di sini. Begitu pula dengan anak laki-laki yang dengan asyiknya bermain mainan kesukaannya. Kondisi seperti di atas, dapat dijadikan untuk menanamkan pendidikan kepada anak-anak tentang bagaimana hidup manusia itu sebenarnya. Ada masa tenang, ada masa damai. Ada masa anak-anak juga masa dewasa dan seterusnya, yang penuh dengan aneka peran, tugas, dan tanggung jawab. Dengan diajarkan pendidikan sastra sejak dini anak akan mengenal atau mengerti manusia lain.

Kedua, sastra dapat memperkaya rohani. Membaca sastra di samping selain hiburan, dapat menikmati jalan cerita, pelukisan watak yang mengesankan, juga harus mempertimbangkan kebenaran. Pembaca sastra juga seharusnya ikut aktif mencari makna yang terkandung. Selain itu, pendidik juga harus memilih bacaan sastra yang didalamnya terdapat pesan kesan yang bermakna bagi siswanya. *Ketiga*, sastra memiliki kesantunan berbahasa. Karya sastra begitu kaya dengan kata-kata yang tersusun secara tepat dan memesona. Anak dapat belajar tata krama atau santun berbahasa dari pengungkapan kata-kata para sastrawan. Dengan demikian karya sastra memudahkan pendidik dalam menanamkan pendidikan karakter terhadap anak, guna menjadikan anak yang sopan, santun di dalam lingkungan sekitarnya maupun dimanapun mereka berada nantinya.

Keempat, sastra menjadikan manusia berbudaya. Manusia yang berbudaya adalah manusia yang cepat tanggap terhadap segala hal yang luhur dan indah dalam hidup ini. Apabila karya sastra diajarkan sejak anak duduk dibangku SD, maka sejak dari dini anak dapat mengerti kehidupan manusia yang sederhana, berbudi luhur, dan disiplin. Hal itu dikarenakan di dalam sastra terdapat gambaran kebiasaan manusia bergaul dengan kebenaran, keindahan, dan kebaikan.

Sastra anak khususnya yang berupa cerita (fiksi, dongeng, fabel, biografi, sejarah) menampilkan model kehidupan dengan mengangkat tokoh-tokoh cerita sebagai pelaku kehidupan itu. Sebagai seorang manusia tokoh-tokoh tersebut dibekali sifat, sikap, watak, dan seorang manusia biasa. Anak dapat memahami dan belajar tentang berbagai aspek kehidupan lewat apa yang diperankan oleh tokoh tersebut, termasuk berbagai motivasi yang dilatari oleh keadaan sosial budaya tokoh itu. Hubungan yang terbangun antara anak dengan dunia cerita dalam sastra adalah hubungan personal. Anak masuk ke dunia cerita dan merasa menjadi bagian dalam pertarungan antartokoh. Anak bukan lagi sebagai seseorang yang berdiri di luar data, melainkan menjadi data itu sendiri (Darma, 1992:88). Baik

secara pikir maupun emosi, kognitif maupun afektif, anak akan ikut terbawa arus cerita sehingga baik penderitaan maupun kebahagiaan tokoh yang diempathinya seolah-olah menjadi penderitaan dan kebahagiaan dirinya pula. Lewat sastra daya imajinasi dan rasa estetis dapat dikembangkan. Hal itulah antara lain yang merupakan kekuatan bacaan sastra. Bacaan sastra memiliki kemampuan yang menciptakan hubungan personal. Karya sastra sering dianggap jauh lebih bermakna dan menyentuh daripada masalah yang sama sehingga dikemukakan dengan cara lain.

Pembelajaran tentang karakter kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, mau mengakui kesalahan, religius, dan lain-lain pada anak akan lebih efektif jika disampaikan lewat cerita dengan tokoh yang berkarakter daripada disampaikan secara langsung dan vulgar. Lewat cara pertama akan terbentuk pengertian, pemahaman, dan kemudian terjadilah proses internalisasi dalam diri anak. Anak ingin bersikap dan berperilaku sebagaimana halnya tokoh cerita yang menjadi heronya (pahlawan). Saat usia tersebut, keinginan anak untuk selalu menirukan segala sesuatu yang dikagumi masih amat besar. Hal ini menjadi potensi yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran karakter. Sebaliknya, lewat cara kedua, yaitu disampaikan secara langsung dan vulgar, akan lebih bersifat kognitif, diketahui, dan dipahami, tetapi tidak diamalkan dalam perilaku hidup keseharian.

Melalui sastra, anak juga akan diarahkan untuk berpikir logis tentang hubungan sebab akibat yang tertuang didalamnya. Secara tidak langsung anak akan mempelajari bahkan mengkritisi hubungan yang ditimbulkan tersebut. Tidak hanya itu, sastra juga mampu mengajak anak untuk berpetualang ke berbagai penjuru dunia melewati batas waktu dan tempat. Daya imajinasi yang ditimbulkan melalui sastra akan berkorelasi signifikan dengan daya cipta. Imajinasi akan memancing tumbuh dan berkembangnya daya kreativitas (Nurgiyantoro, 2013:40). Dengan demikian, anak akan mampu berpikir kreatif (*creative thinking*) untuk selalu produktif.

2. Pembelajaran Sastra Anak sebagai Sarana Pembentukan Karakter pada Tingkat Dasar

Karakter sama halnya dengan akhlak dan budi pekerti. Akhlak terpuji mampu menjadikan seseorang mulia, besar, terkenal, dan menjadi panutan. Untuk itu menjadi kebijaksanaan orang tua apabila dalam mempersiapkan masa depan anak. Anak harus dibekali oleh karakter positif agar mampu menjadi pribadi terpuji. Pendidikan karakter berhubungan dengan perilaku, perilaku berhubungan erat dengan pola pikir dan emosi manusia, anak merupakan pembelajar alamiah yang baik karena sejak bayi pun anak mulai belajar sendiri untuk mengenal keadaan dirinya sendiri meskipun gagal berkali-kali namun tetap berjuang maju dalam proses pembelajaran alamiah tersebut.

Secara spesifik, Ratna (dalam Panjaitan, 2008) menyebut tiga unsur yang harus dilakukan dalam model pendidikan karakter. *Pertama, knowing the good.* Untuk membentuk karakter, anak tidak hanya sekadar tahu mengenai hal-hal yang baik. Namun, anak harus dapat memahami kenapa perlu melakukan hal itu. Selama ini anak tahunya mana yang baik dan buruk, tetapi tidak tahu alasannya. *Kedua, feeling the good.* Konsep ini mencoba membangkitkan rasa cinta anak

untuk melakukan perbuatan baik. Di sini anak dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan baik yang dilakukan. Jika *feeling the good* sudah tertanam, itu akan menjadi “mesin” atau kekuatan luar biasa dari dalam diri seseorang untuk melakukan kebaikan atau menghindarkan perbuatan negatif. *Ketiga, acting the good*. Pada tahap ini, anak dilatih untuk berbuat mulia. Tanpa melakukan apa yang sudah diketahui atau dirasakan oleh seseorang, tidak akan ada artinya. Selama ini hanya imbauan saja, padahal berbuat sesuatu yang baik itu harus dilatih dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Ketiga faktor tersebut harus dilatih secara terus menerus hingga menjadi kebiasaan. Jadi, konsep yang dibangun adalah *habit of the mind, habit of the heart, dan habit of the hands*.

Sastra mempunyai peran sebagai salah satu alat pendidikan yang seharusnya dimanfaatkan dalam dunia pendidikan. Sastra dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian anak (*character building*). Artinya, dapat sastra diyakini mempunyai andil yang tidak kecil dalam usaha pembentukan dan pengembangan kepribadian anak. Jika dimanfaatkan secara benar dan dilakukan dengan strategi yang benar pula.

Aminuddin (2002:31) mengemukakan bahwa sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan, termasuk perubahan karakter. Selain mengandung keindahan, sastra juga memiliki nilai manfaat bagi pembaca. Segi kemanfaatan muncul karena penciptaan sastra berangkat dari kenyataan sehingga lahirnya suatu paradigma bahwa sastra yang baik menciptakan kembali rasa kehidupan. Sastra diyakini mampu berperan dalam pengembangan manusia yang seutuhnya dengan cara yang menyenangkan. Namun, usaha pembentukan kepribadian tersebut lewat kesastraan berlangsung secara tidak langsung sebagaimana halnya pembelajaran etika. Sastra adalah model kehidupan berbudaya dalam tindak, dalam sikap dan tingkah laku tokoh, bukan dalam konsep. Konsep kehidupan yang ingin disampaikan tidak akan diungkapkan secara langsung, melainkan “silakan pahami lewat cara berpikir, bersikap, dan berperilaku tokoh cerita”. Dengan demikian, sastra sebenarnya “hanyalah” memberikan teladan kehidupan yang diidealkan, teladan kehidupan orang yang berkarakter.

Pembelajaran sastra di sekolah dasar harus memberi pengalaman pada murid yang akan berkontribusi pada empat tujuan (1) menumbuhkan kesenangan pada buku, (2) menginterpretasi bacaan sastra (3) mengembangkan kesadaran bersastra, dan (4) mengembangkan apresiasi (Huck dkk, 1987). Pembelajaran sastra dituntut membuat anak merasa senang membaca. Pengajaran sastra untuk sekolah dasar, terutama kelas-kelas awal, difokuskan pada tahap pertama, yaitu kesenangan yang tidak disadari (*unconscious enjoyment*). Jika diberi kesempatan menemukan kesenangan terhadap bacaan, peserta didik akan bisa membangun dasar yang kokoh bagi apresiasi sastra. Hal ini hendaknya dijadikan tujuan utama pembelajaran sastra di sekolah dasar dan hendaknya tidak dilakukan secara tergesa-gesa atau dengan jalan pintas. Kesenangan kepada buku hanya muncul melalui pengalaman yang panjang (Sutherland, 1991). Salah satu tujuan utama pembelajaran sastra di SD ialah memberi kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman dari bacaan, serta masuk dan terlibat di dalam suatu buku.

Pembelajaran juga dapat dilakukan dengan membantu peserta didik dalam

menginterpretasikan bacaan itu dengan cara mengidentifikasi para pelaku yang ada pada cerita. Hal itu dapat dilakukan dengan mendramatisasikan (*role play*) adegan tertentu yang ada pada buku cerita. Kegiatan dramatisasi adegan cerita selain menguatkan pemahaman pada cerita juga akan melatih mereka bersosialisasi. Kelompok anak yang lain kemungkinan menulis esai, jurnal, atau surat yang berkaitan dengan tokoh utama atau tokoh yang lainnya yang ada di dalam cerita. Semua aktivitas tersebut akan menambah interpretasi anak terhadap cerita dan memperdalam tanggapannya pada bacaan.

Sasaran jangka panjang pengajaran sastra di SD ialah mengembangkan kesukaan membaca karya sastra yang bermutu. Margaret Early (dalam Huck, 1987) menyatakan bahwa terdapat tiga tahap urutan dan perkembangan yang ada dalam pertumbuhan apresiasi: (1) tahap kenikmatan yang tidak sadar, (2) tahap apresiasi yang masih ragu-ragu atau berada antara tahap kesatu dan ketiga, dan (3) tahap kegembiraan secara sadar. Tahap pertama sama dengan gagasan menumbuhkan kesenangan terhadap bacaan sehingga menjadi terlibat di dalamnya. Pada tahap ini peserta didik membaca atau pendidik membacakannya untuk mendapatkan kesenangan. Peserta didik jarang menyentuh cara pengarang menciptakan makna. Pembaca pada tahap kedua tertarik tidak hanya pada alur cerita. Pembaca pada tahap ini mulai bertanya tentang apa yang terjadi pada suatu cerita dan mendalami isi cerita untuk mendapatkan makna lebih dalam. Pembaca menikmati dan mengeksplorasi cerita untuk melihat bagaimana pengarang, penyair, atau seniman memperkuat makna dengan teks itu. Tahap ketiga, tahap pembaca yang sudah matang dan menemukan kegembiraan dalam banyak jenis bacaan dan banyak periode waktu, memberikan penghargaan pada aliran dan pengarangnya, dan memberikan tanggapan kritis sehingga mendapatkan kegembiraannya secara sadar.

Sebagai wujud untuk menyampaikan atau menginjektikan pendidikan karakter dalam sastra kepada peserta didik ada beberapa upaya yang bisa dilakukan oleh pendidik. Pendidik mengungkapkan nilai-nilai yang terdapat dalam sastra anak dengan pengintegrasian langsung nilai-nilai karakter yang menjadi bagian terpadu dari mata pelajaran tersebut. Perfoma pendidik menjadi faktor terpenting dalam pendidikan karakter. Pendidik yang tidak memiliki moral dan karakter yang baik, tidak mungkin mampu membentuk peserta didik memiliki moral dan karakter yang diharapkan. Seorang peserta didik juga harus mampu menyajikan pembelajaran dengan menarik dan efektif.

Pembelajaran untuk penumbuhan karakter juga dipengaruhi oleh penggunaan sumber belajar dan media pembelajaran. Memilih karya sastra yang akan digunakan untuk pembelajaran sastra di Sekolah Dasar adalah salah satu hal yang perlu diperhatikan. Tidak kalah penting dari faktor-faktor tersebut adalah faktor lingkungan belajar. Karakter akan optimal ditumbuhkan di lingkungan yang kondusif.

Pembelajaran sastra di SD pada dasarnya bertujuan membina apresiasi anak SD terhadap karya-karya sastra sehingga anak dapat mengembangkan kearifan, kejelian, dan ketelitian untuk menangkap isyarat-isyarat dalam kehidupan yang tercermin dalam karya sastra. Jika apresiasi telah tumbuh pada diri anak,

maka akan memberikan dampak positif terhadap anak. Pembelajaran sastra di sekolah dasar dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok, yaitu; pembelajaran fiksi, pembelajaran puisi, dan pembelajaran drama. Ketiga bentuk sastra ini harus disajikan secara apresiasi. Oleh karena itu, pendidik harus mampu mencari materi yang tepat, menyusun, menyajikan kegiatan yang bersifat kreatif dan positif dengan materi sastra yang telah dipilih.

Pembelajaran fiksi merupakan salah satu materi pembelajaran sastra yang dapat diajarkan di Sekolah Dasar. Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan untuk memilih cerita fiksi ini. Widiastono (2002:5-47) menyebutkan beberapa kriteria buku yang baik (fiksi merupakan salah satu bagiannya). *Pertama*, buku cerita yang baik tidak tertalu menjejalkan informasi dan pesan, tanpa memperhatikan perkembangan serta motivasi tokoh ceritanya. *Kedua*, tidak menggurui, penampilan tokoh dipaksa harus serba baik. *Ketiga*, member fantasi anak untuk berkembang. *Keempat*, sesuai dengan logika anak-anak. *Kelima*, menggunakan bahasa anak-anak (struktur kalimat tidak berbelit-belit, bervariasi).

Tidak hanya cerita fiksi, pendidik dapat memanfaatkan cerita pendek yang berdasarkan kehidupan atau kejadian-kejadian dalam hidup para peserta didik kemudian mengubah hal-hal yang bersifat negatif dalam cerita pendek tersebut menjadi nilai positif. Dengan demikian, peserta didik mampu mengambil secara langsung nilai-nilai pendidikan karakter yang tersirat dan tersurat dalam tugas yang diberikan pendidik tadi karena merupakan bagian dari kehidupan peserta didik itu sendiri.

Pendidik juga dapat menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai karakter dengan menceritakan kisah hidup orang-orang besar. Dengan kisah nyata yang dialami orang-orang besar dan terkenal bisa menjadikan peserta didik akan terpikat dan mengidolakan serta pastinya ingin menjadi seperti idolanya tersebut. Tidak hanya melalui cerita pendek, puisi (lagu) memberikan efek yang sangat dalam bagi pendengarnya. Pendidik dapat menggunakan lagu-lagu dan musik (musikalisasi puisi) baik lagu *dolanan* maupun lagu modern untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam benak peserta didik.

Pembelajaran puisi adalah suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik tentang puisi. Di dalam interaksi tersebut terjadilah proses yang memungkinkan terjadinya pengenalan, pemahaman, penghayatan, penikmatan terhadap puisi, sehingga akhirnya peserta didik mampu menerapkan temuannya di dalam kehidupan nyata. Peserta didik akan memperoleh manfaat dari puisi yang diapresiasinya. Puisi sebagai karya sastra merupakan cermin yang menjadi representasi dari realisasi itu sendiri. Puisi mengandung empat masalah yang berhubungan dengan (1) kehidupan, (2) kemanusiaan, (3) kematian, dan (4) ketuhanan (Ma'ruf, 2004: 77). Pembelajaran puisi dapat dipakai sebagai ajang “pemanusiaan manusia” yang mengembangkan kemampuan akal dan rasa. Pembelajaran puisi menjadi proses yang dinamis, kreatif, dan komunikatif. Dalam proses itu guru dan murid bersama-sama mencari, menghayati, menikmati, dan memaknai puisi.

Pembelajaran drama juga dapat digunakan pendidik sebagai media untuk melukiskan kejadian-kejadian yang berisikan nilai-nilai karakter. Pendidik dapat memanfaatkan audiovisual serta aplikasi langsung (pementasan drama) menjadi-

kan peserta didik lebih mudah untuk memahami dan menyerap nilai-nilai karakter tersebut. Peserta didik dapat menangkap dan mengungkapkan nilai-nilai atau norma-norma dalam masyarakat melalui diskusi dan *brainstorming*. Karya sastra dalam bentuk drama banyak memberikan kisah-kisah yang mampu menjadikan pembacanya berimajinasi. Banyak penikmat drama yang terpengaruh dengan isi yang ada dalam drama, baik itu gaya berbicara, busana bahkan perilaku tentunya setelah membaca dan memahaminya. Hal ini sangat baik apabila pendidik mampu mempengaruhi peserta didiknya.

Melalui pembelajaran drama, pendidik juga dapat mengajarkan pada peserta didik untuk berekspresi melalui pementasan drama dalam kelompok kecil. Peserta didik dapat melatih kemampuan berakting di sini. Peserta didik diajarkan untuk masuk ke dalam lakon atau pelaku di dalam naskah drama. Hal ini pastinya membutuhkan apresiasi dan interpretasi secara mendalam. Kegiatan pementasan drama seperti ini akan menumbuhkan kepribadian percaya diri, ekspresif, kreatif, dan kerja sama pada diri peserta didik. Bagaimanapun pementasan drama tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya kerja sama yang baik antarpelaku atau pemain.

Selain cara-cara di atas, masih banyak cara-cara yang lainnya yang bisa digunakan oleh pendidik atau bahkan dikombinasikan untuk menyampaikan nilai-nilai dalam pendidikan karakter. Dari beberapa cara di atas, semuanya tidak bisa terlepas dari penyeleksian atau pemilihan bahan ajar yang tepat. Dengan memilih bahan ajar yang tepat, peserta didik akan merasakan kedalaman materi yang membuat peserta didik menyadari makna kehidupan.

C. Penutup

Pesatnya arus globalisasi sedikit banyak merubah cara pandang dan pola hidup masyarakat. Berbagai persoalan yang menjadikan nilai-nilai luhur dan kearifan perilaku mati suri, mewarnai dunia pendidikan. Pembentukan karakter khususnya pada anak perlu terus digalakkan mengingat saat ini belum terlihat hasil yang memuaskan. Salah satu upaya dapat dilakukan melalui sastra anak.

Sastra anak diyakini memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju kedewasaan. Sastra dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sarana untuk menanamkan, memupuk, mengembangkan, bahkan melestarikan nilai-nilai yang dianggap baik oleh keluarga, masyarakat, dan bangsa. Sastra anak mampu menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak dari segi emosional, intelektual, imajinasi, rasa sosial dan religius, kemampuan mengeksplor, perkembangan bahasa, keindahan, wawasan multikultural, dan kebiasaan membaca.

Sastra mempunyai peran sebagai salah satu alat pendidikan yang seharusnya dimanfaatkan dalam dunia pendidikan. Sastra dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian anak (*character building*). Perlu digarisbawahi bahwa guru sastra merupakan aktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran sastra yang apresiatif. Dalam hal ini guru sastra dituntut untuk mampu mendorong siswa bergairah untuk “bercinta dengan sastra”.

Sebagai wujud untuk menyampaikan atau menginjeksikan pendidikan ka-

rakter dalam sastra kepada peserta didik ada beberapa upaya yang bisa dilakukan oleh pendidik. Pendidik mengungkapkan nilai-nilai yang terdapat dalam sastra anak dengan pengintegrasian langsung nilai-nilai karakter yang menjadi bagian terpadu dari mata pelajaran tersebut. Pembelajaran sastra di sekolah dasar dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok, yaitu; pembelajaran fiksi, pembelajaran puisi, dan pembelajaran drama. Ketiga bentuk sastra ini harus disajikan secara apresiasi. Oleh karena itu, pendidik harus mampu mencari materi yang tepat, menyusun, menyajikan kegiatan yang bersifat kreatif dan positif dengan materi sastra yang telah dipilih.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algasindo.
- Darma, Budi. 1992. "Sastra dan Kebudayaan" dalam Darmiati Zuchdi & Burhan Nurgiyantoro (ed). *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: UPP IKIP.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Metode dan Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Huck, Charlotte S, Susan Hepler, dan Janet Hickman. 1987. *Children's Literature in The Elementary School*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Ma'ruf, Ali Imron. 2004. Pemilihan Bahan Ajar Sastra. Makalah dalam Seminar Nasional Sastra dan Pembelajarannya di Sekolah pada tanggal 19 April 2004 di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Panjaitan, Ade Jun. 2008. *Keluarga, Kunci Pembentukan Karakter anak*. <http://invertorindonesia.com>. (diunduh 20 Agustus 2016).
- Puryanto, Edi. 2008. Konsumsi Anak dalam Teks Sastra di Sekolah. Makalah dalam Konferensi Internasional Kesusastraan XIX HISKI.
- Saxby, Maurice. 1991. "The Gift Wings: The Value of Literature to Children", dalam Maurice Saxby & Gordon Winch (eds). *Give Them Wings, The Experience of Children's Literature*, Melbourne: The Macmillan Company, hlm. 3-118.
- Sutherland, Z. 1991. *Children and Books*. Harper Collins Publisher, Inc.
- Widiastono, Tony D. 2002. "Hati-Hati Memilih Buku Bacaan Anak-Anak" dalam *'Sekolah' Alternatif untuk Anak* (Sinta Ratnawati ed.). Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

